

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN PESAWARAN

Potential Analysis of Beef Cattle Livestock Development in Pesawaran Regency

Juwita Indrya Saputra^a, Liman^b, dan Yusuf Widodo^b

^aThe Student of Departement of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

^bThe Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University

Soemantri Bojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145

e-mail: jipt_universitaslampung@yahoo.com ; wita.indrya@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to observe the development and carrying capacity of beef cattle livestock from several aspects such as the environment, human resources and natural resources. The potential was calculated based on the production and carrying capacity of agricultural residues, cattle capacities and Location Quotient (LQ). This research was carried out at Pesawaran Regency on December 2015 until April 2016. This research used survey method with purposive sampling. The result of this research showed that the potential of natural resources in Pesawaran Regency were 74.234 ha of agricultural land that supported by crop residues production 898.875.420 kg/yr. Based on carrying capacity of crop residues production in Pesawaran regency reached until 393.855 AU with 36.65 worth the carrying capacity Index. By looking at the results of the carrying capacity index calculations in Pesawaran regency, all areas have the potential for the development of beef cattle. Based on the capacity of cattle assuming the provision of rations of 30% as many as 601.385 AU have additional opportunities of 586.107 head of cattles while the rations of 40% as many as 451.039 AU have additional opportunities 435.684 head of cattles. Based on the analysis of Location Quotient (LQ), Negeri Katon and Tegineneng could be base areas of beef cattle livestock breeding.

Keywords: Agricultural residues, Beef cattle, Carrying capacity, Location quotient, Pesawaran

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian, yaitu dalam upaya pemantapan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat memacu pengembangan wilayah (Daryanto, 2011).

Salah satu bentuk usaha peternakan yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan yaitu ternak sapi potong. Sementara itu, program pengembangan sapi potong dihadapkan dengan permasalahan semakin menyempitnya lahan usaha akibat persaingan yang semakin meningkat dalam penggunaan lahan. Akibatnya terjadinya penurunan daya dukung sumber daya alam terutama hijauan pakan untuk usaha ternak karena konversi lahan pertanian, serta perubahan pola budidaya menjadi salah satu penyebab menurunnya populasi sapi potong. Selain itu,

kebanyakan usaha peternakan sapi potong yang kurang dalam pemanfaatan potensi daya dukung yang ada di wilayahnya.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan peternakan sapi potong. Kabupaten Pesawaran memiliki luas lahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat pengembangan sapi potong terdiri dari sawah seluas 14.757 ha dan sisanya yaitu seluas 102.620 ha bukan lahan sawah dan lahan bukan pertanian (Badan Pusat Statistik, 2015).

Daya dukung pengembangan ternak potong merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi potong, untuk mencapai hasil yang optimal maka perlu strategi pengembangan peternakan yang memiliki daya dukung yang baik, seperti pakan yang diberikan kepada ternak harus mengandung nilai nutrisi yang baik, lahan yang luas, pengolahan

limbah, pemanfaatan hijauan makanan ternak. Evaluasi ketersediaan hijauan dan limbah tanaman pangan dilakukan untuk mengetahui daya dukung wilayah terhadap hijauan makanan ternak sebagai penunjang pakan sapi potong di Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu wilayah untuk pengembangan ternak sapi potong yang sekarang menjadi salah satu komoditi unggulan daerah karena mampu menghasilkan produksi yang tinggi guna pemenuhan protein hewani dan telah mempunyai pasar tersendiri, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten khususnya dan provinsi pada umumnya.

MATERI DAN METODE

Materi

Bahan yang digunakan untuk penelitian ini adalah hijauan asal limbah pertanian yaitu jerami jagung, padi, kacang tanah dan daun batang ubi kayu. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai April 2016 di Kabupaten Pesawaran.

Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey yaitu metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan data primer yang diperoleh dari survei kelapangan dan data sekunder dari instansi atau dinas-dinas terkait.

Prosedur penentuan dan pengambilan sampel:

1. menentukan lahan pertanian sebagai tempat pengambilan data dan melakukan pengubinan yang berdasarkan Dirjen Peternakan dan Fakultas Peternakan UGM (1982), padi dan kacang tanah dilakukan pengubinan dengan 2,5 x 2,5 m² dengan 3 kali ulangan sedangkan untuk jagung dan ubi kayu dilakukan pengubinan 5 x 5 m² dengan 3 kali ulangan
2. melakukan pengukuran luas lahan terhadap lahan pertanian yang akan diambil sampel dan pengambilan sampel dengan memotong bagian sampel hijauan makanan ternak tersebut;
3. menimbang bobot segar dari sampel, lalu analisis kadar air dan menghitung produksi limbah tanaman pangan.

Parameter yang diukur yaitu:

Potensi lingkungan pendukung peternakan, produksi limbah pertanian, daya dukung limbah

pertanian, kapasitas tampung ternak berdasarkan produksi limbah berupa jerami padi, jerami jagung, limbah ubi kayu dan jerami kacang tanah dan analisis *Location Quotient* (LQ) di Kabupaten Pesawaran. Parameter-parameter tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan identifikasi dan analisis data yang digunakan sebagai berikut:

Produksi limbah tanaman pangan

$$\text{Produksi /Ha} = \frac{\text{Luas 1 Ha}}{\text{Luas Sampel}} \times \text{produksi ubin}$$

Produksi per tahun =

$$\text{Produksi limbah /ha} \times \text{Luas wilayah areal} \times \text{Jumlah panen setahun}$$

Perhitungan daya dukung limbah pertanian

Daya dukung hijauan dihitung berdasarkan produksi bahan kering (BK) terhadap kebutuhan satu satuan ternak (1 ST) sapi potong dalam satu tahun dimana kebutuhan BK adalah 6,25 kg/hari atau 2,28 ton/tahun (NRC, 1984). Hasil perhitungan produksi bahan kering digunakan untuk mendapatkan daya dukung pakan hijauan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

Daya Dukung (ST) =

$$\frac{\text{Produksi Bahan Kering} \left(\frac{\text{Kg}}{\text{th}} \right)}{\text{Kebutuhan Bahan Kering Sapi Dewasa} \left(\frac{\text{Kg}}{\text{th}} \right)} \quad (\text{Hamid, 2012})$$

Indeks Daya Dukung (IDD) hijauan makanan ternak dihitung dari jumlah produksi hijauan makanan ternak yang tersedia terhadap jumlah kebutuhan hijauan bagi sejumlah populasi ternak ruminansia di suatu wilayah. Indeks Daya Dukung dihitung berdasarkan bahan kering dengan persamaan sebagai berikut (Ashari, 1995) :

IDD Hijauan =

$$\frac{\text{Daya Dukung Hijauan Makanan Ternak (ST)}}{\text{Jumlah Populasi Ruminansia (ST)}}$$

Analisis LQ

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan untuk mengetahui apakah usahapeternakan sapi potong merupakan sektor basis atau non basis pada suatu kecamatan, dengan rumus dalam penelitian Hamid (2012) sebagai berikut :

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{x_{.j}/X}$$

Dimana :

X_{ij} = kepadatan ternak sapi potong di

- kecamatan. A
 X = jumlah kepadatan peternakan ruminansia di kecamatan A
 Xi = jumlah kepadatan ternak sapi potong di Kabupaten Pesawaran
 X.j = jumlah kepadatan seluruh peternakan ruminansia di Kabupaten Pesawaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Lingkungan Pendukung

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah administratif Provinsi Lampung, dengan ibu kotanya Gedung Tataan. Secara administratif wilayah ini terdiri atas 9 kecamatan dan 144 desa. Letak geografis berada pada posisi 104° 92' — 105° 34' BT dan 05° 12' — 84' LS. Kabupaten Pesawaran memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau dengan iklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 151,5 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 12,1 hari/bulan. Rata-rata suhu udaranya adalah 26,7°C. Rata-rata kelembaban adalah antara 78,25%. Berdasarkan suhu dan kelembabannya, Kabupaten Pesawaran cocok untuk pengembangan sapi potong. Hal ini sesuai dengan Abidin (2002), kondisi ideal untuk pengembangan sapi potong adalah dengan kisaran suhu 10° — 27°C dan kelembaban 60% — 80%.

Secara geografis Kabupaten Pesawaran memiliki luas wilayah sekitar 1.173,77 km². Kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Pesawaran adalah Padang Cermin sebagai kecamatan terluas, yaitu 314,63 km² dengan persentase 27,06% dari total luas wilayah kabupaten. Sedangkan luas wilayah tersempit yaitu Gedung Tataan dengan luas sebesar 97,06 km² dengan 8,27% dari total luas wilayah kabupaten. Berdasarkan hal tersebut, perbedaan luas wilayah di beberapa kecamatan di Kabupaten Pesawaran dapat menjadi faktor yang dapat membedakan produksi dan produktivitas di sektor pertanian dan sub sektor peternakan di daerah tersebut.

Kondisi Peternakan Sapi Potong

Kabupaten Pesawaran memiliki populasi sebesar 15.354 ekor 10.747,8 ST (Tabel 1). Satu ST sapi potong dihitung dengan dikalikan 0,7. Hal ini sesuai dengan Ashari *et al.* (1995) yang menjelaskan bahwa Satuan Ternak (ST) adalah satuan untuk populasi ternak ruminansia yang diperoleh dari jumlah populasi dikalikan dengan faktor konversi, untuk ternak sapi faktor

konversinya adalah 0,7 untuk mewakili populasi sapi yang terdiri dari induk betina, induk jantan, dan anak dengan berbagai tingkatan umur.

Indeks konsentrasi ternak dihitung berdasarkan nisbah populasi ternak kecamatan terhadap rata-rata populasi kecamatan dalam total kabupaten. Indeks konsentrasi ternak dapat menggambarkan kepadatan populasi ternak komparatif antar kecamatan. Secara tidak langsung indeks tersebut dapat menggambarkan kecocokan wilayah dengan ternak sapi (Syamsu dan Ahmad, 2002). Indeks konsentrasi ternak pada Kabupaten Pesawaran tiap kecamatannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi sapi potong menurut di Kabupaten Pesawaran Pada 2014.

Kecamatan	Populasi (ST)	IKT
Punduh Pidada	55,3	0,046
Marga Punduh	50,4	0,042
Padang Cermin	104,3	0,087
Kedondong	64,4	0,054
Way Khilau	60,2	0,050
Way Lima	165,2	0,138
Gedung Tataan	1.286,6	1,079
Negeri Katon	4.671,1	3,916
Tegineneng	4.290,3	3,597

Sumber: Hasil data olahan (2016)

Berdasarkan Indeks Konsentrasi Ternak (IKT) (Tabel 1), hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Negeri Katon (3,916), Tegineneng (3,597) dan Gedung Tataan (1,079) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan kecamatan lain masuk dalam kategori populasi yang rendah dengan nilai IKT < 0,5. Hal ini menunjukkan tidak adanya nilai IKT 0,5 — 1 atau kategori sedang di Kabupaten Pesawaran yang berarti pola penyebaran sapi potong masih sangat ekstrim. Menurut Syamsu *et al.* (2009), pola penyebaran sapi potong yang masih sangat ekstrim perlu dilakukan relokasi ternak dari kecamatan yang masuk ketegori tinggi ke kecamatan yang masuk kategori rendah dengan tetap mempertimbangkan daya dukung wilayah.

Daya Dukung Berdasarkan SDM

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor kunci dalam segala sesuatu yang mendukung pengembangan peternakan sapi potong. Hal ini disebabkan keberadaan, kapasitas, dan kapabilitas SDM di sebuah kawasan akan

sangat menentukan kinerja dan *output* dari kawasan tersebut. Berdasarkan Sumber Daya Manusia yang terdapat di Kabupaten Pesawaran, kepadatan penduduk pada tahun 2011 sebesar 343,49 jiwa/km² dengan jumlah 403.178 jiwa yang tercatat pada 101.279 rumah tangga, terdiri dari 208.462 penduduk laki-laki dan 194.716 penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik, 2012). Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia yang terdapat di Kabupaten Pesawaran sangat tinggi, sehingga mampu meningkatkan perekonomian di desa tersebut. Selain itu, sebagian besar penduduk Kabupaten Pesawaran umumnya berpenghasilan sebagai petani yang bergabung dalam 116 Kelompok Tani Ternak (KTT) dan 1.080 gabungan kelompok tani (gapoktan) yang sudah teregistrasi. Dimana, KTT akan berperan sebagai media transformasi budaya peternakan secara keseluruhan dengan teknologi seperti inseminasi buatan dan penyebaran informasi. Kemudian adanya sekelompok KTT yang membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam mendukung pengembangan peternakan.

SDM yang sangat terpenting yaitu dokter hewan. Hal tersebut dikarenakan dokter hewan terkait dengan pengembangan teknologi reproduksi dalam pengembangan peternakan. Selain itu, persoalan medik juga memerlukan SDM mantri hewan. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesawaran (2015) Kabupaten Pesawaran pada 2013, SDM tenaga medis masih minim yaitu 1 orang dokter hewan yang terdapat di Kecamatan Gedong Tataan dan 7 orang tenaga mantri hewan orang yang terdapat pada Kecamatan Gedong Tataan, Negeri Katon dan Tegineneng. Sehingga diperlukan SDM selain keduanya yaitu berupa inseminator untuk pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi potong serta adanya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Tabel 2. Jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pesawaran

Kecamatan	2010	2011	2012	2013
Kedondong	13	14	15	17
Gedung Tataan	13	14	16	16
Negeri Katon	19	21	22	23
Tegineneng	10	11	11	13

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015).

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) (Tabel 2), jumlah dan keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan di sebagian kecamatan di Kabupaten Pesawaran sudah merata dalam pengembangan peternakan yang terdapat pada tahun 2010 — 2013. Dengan demikian, mengindikasikan daya dukung SDM dalam pengembangan peternakan sapi potong melalui implementasi teknologi peternakan seperti teknologi reproduksi, pakan, perkandangan, manajemen, pemasaran, maupun organisasi kelompok.

Kabupaten Pesawaran juga memiliki Dinas Peternakan dan Balai Penyuluhan Pertanian yang dapat membantu dalam proses peningkatan, keterampilan, maupun pengetahuan peternak dalam melakukan pengembangan usaha di sektor peternakan. Selain itu, dalam mendukung sektor peternakan adanya pelayanan kesehatan ternak di lapangan yang dilayani oleh Pos Kesehatan Hewan sebanyak 2 unit yang terdapat pada Kecamatan Negeri Katon dan Tegineneng.

Produksi dan Daya Dukung Limbah Pertanian

Menurut Ahmad *et al.* (2004) menyatakan bahwa pakan merupakan faktor yang penting pada usaha peternakan sapi. Kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan sapi karena sepanjang waktu sapi berada dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stres dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai penyakit dan terganggu pertumbuhannya. Berdasarkan hal tersebut menurut Wahyono *et al* (2003), pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi untuk menanggulangi kekurangan pakan ternak ruminansia yaitu dengan diversifikasi pemanfaatan produk samping yang sering dianggap sebagai limbah dari limbah pertanian dan perkebunan secara integratif dalam suatu sistem produksi terpadu dengan pola pertanian dan perkebunan melalui daur ulang biomas yang ramah lingkungan atau dikenal “*zero waste production system*”).

Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia terutama ternak sapi potong sudah dikenal luas, hal ini dikarenakan kemampuan ternak sapi potong mengkonversi bahan pakan yang mengandung serat kasar menjadi produk yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan reproduksinya (Shiddieqy, 2005).

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa luas tanam / panen tanaman pangan yang terluas terdapat pada tanaman padi yaitu sebesar 29.713 ha dan terkecil terdapat pada kacang tanah yaitu sebesar 253 ha. Namun jika dilihat dari hasil produksinya yang memiliki total produksi 1.793.630,78 ton/th (dalam segar) dan 896.823,08 ton/th(dalam kering). Hasil produksi yang tertinggi terdapat pada padi sawah yaitu sebesar 1.093.438,4 ton/th (dalam segar) dan 634.194,27 ton/th (dalam produksi kering). Sedangkan produksi terkecil pada limbah berupa kacang tanah dengan hasil produksi 2.052,34 (dalam segar). Tinggi rendahnya produksi bahan pakan berasal dari limbah tanaman pangan disebabkan oleh luas panen yang didukung dengan hasil produksi per m².

Berdasarkan penggunaan lahan tanaman pangan dilihat dari produksi limbahnya dalam bahan kering memiliki daya dukung yang berbeda-beda. Produksi limbah tanaman pangan berupa padi memiliki daya dukung sebesar 278.155 ST, jagung 109.102 ST, ubi kayu 6.086 ST dan kacang tanah 900 ST. Hal ini menunjukkan bahwa daya dukung terbesar terdapat pada limbah padi yaitu 278.155 ST dan terkecil terdapat pada limbah kacang tanah 900 ST. Dapat dilihat dari Tabel 3 menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Pesawaran berdasarkan potensinya berupa limbah tanaman pangan dapat mendukung pengembangan ternak sapi potong 394.243 ST dalam ton/th.

Tabel 3. Produksi dan daya dukung limbah tanaman pangan di Kabupaten Pesawaran

Nama limbah	Luas Tanam (ha)	Prod/ha (ton)	Produksi Limbah		Daya Dukung(ST) dalam ton/th
			segar (ton/th)	kering (ton/th)	
Padi sawah	29.713	18,4	1.093.438,4	634.194,27	278.155
Jagung	13.914	23,468	653.067,5	248.753,41	109.102
Ubi kayu	3.710	11	40.810	13.875,4	6.086
Kacang tanah	253	12,48	6.314,88	2.052,34	900
Jumlah			1.793.630,78	898.875,42	394.243

Sumber. Hasil olahan data dan analisis Laboratorium Nutrisi dan Makanan Universitas Lampung

Daya Dukung Limbah Pertanian

Melalui pendekatan perpaduan kondisi agroklimat dan penggunaan lahan serta produktivitas tanaman pangan dan hijauan yang ada, maka kesesuaian lahan dan arah pengembangan lahan bagi ternak ruminansia dapat ditentukan. Pesawaran pada tahun 2014 mencapai 106.401,8 ST atau 15.354 ekor. Populasi sapi menyebar keseluruhan kecamatan yang berada di Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa Indeks Daya Dukung limbah tanaman pangan berupa padi, jagung, kacang tanah dan ubi kayu mempunyai nilai sebesar 36,65 yang berarti memiliki kriteria aman untuk pengembangan sapi potong di wilayah tersebut. Berdasarkan perhitungan daya dukung keseluruhan limbah tanaman pangan di Kabupaten Pesawaran mencapai 393.855 ST. Hal ini menunjukkan bahwa, daya dukung yang berasal dari limbah tanaman ternak dapat mencukupi kebutuhan ternak sapi potong yang ada. Hal ini dikarenakan tingkat kepadatan ternak yang masih tergolong sangat rendah. Oleh sebab itu, perlu diadakannya penambahan ternak sapi potong di masing-masing kecamatan yang berada

di wilayah Kabupaten Pesawaran dalam upaya swasembada daging sapi untuk mengurangi ketergantungan terhadap import sapi potong dan mendukung pembangunan daerah sehingga terjadi peningkatan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan Tabel 4, daya dukung tertinggi terdapat pada Kecamatan Tegineneng dengan nilai 106.401,8 ST dan Kecamatan Negeri Katon 76.325,5 ST, sedangkan daya dukung yang terendah terdapat pada Marga Punduh sebesar 12.892 ST. Hal ini disebabkan oleh banyaknya produksi total BK limbah tanaman pangan di daerah tersebut untuk mencukupi kebutuhan sapi potong per satuan ternaknya yaitu 2.282,25 kg/ th.

Berdasarkan Indeks Daya Dukung (IDD) limbah tanaman pangan di Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Way Khilau memiliki nilai IDD yang tertinggi sebesar 666,16 ST, sehingga menunjukkan bahwa Kecamatan Way Khilau dalam tingkat keamanan wilayahnya berdasarkan daya dukung limbah yang ada untuk populasi ternak sapi potong di wilayah tersebut sangat tinggi dan perlu diadakan penambahan ternak. Sedangkan terendah yaitu Kecamatan Negeri Katon 16,34 ST dengan kriteria masih tergolong

aman untuk pengembangan ternak sapi potong. Namun diperlukan pencegahan agar populasi ternak tidak melebihi kapasitas daya dukungnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thapa dan Paudel (2000), populasi ternak yang melebihi kapasitas daya dukung sumber daya lahan yang berlangsung secara terus-menerus tanpa pencegahan, akan

berakibat degradasi lahan dan berkurangnya ketersediaan hijauan makanan ternak. Sehingga diperlukan tindakan yang dapat meningkatkan daya dukung lahan seperti efisiensi penggunaan lahan, penanaman tanaman kacang-kacangan (sejenis legum), pengembangan agroforestri dan penghijauan.

Tabel 4. Daya dukung limbah pertanian dan Indeks Daya Dukung (IDD)

Kecamatan	Populasi Sapi Potong (ST)	Produksi Total BK (Kg/th)	Daya Dukung (ST) berdasarkan BK	Indeks Daya Dukung	Kriteria
Punduh Pidada	55,3	27.040.611	11.848,2	214,25	Aman
Marga Punduh	50,4	29.422.688	12.892	255,79	Aman
Padang Cermin	104,3	76.778419	33.641,5	322,55	Aman
Kedondong	64,4	61.951.428	27.144,9	421,50	Aman
Way Khilau	60,2	91.524.024	40.102,5	666,16	Aman
Way Lima	165,2	93.345.636	40.900,7	247,58	Aman
Gedung Tataan	1.286,6	101.783.150	44.597,7	34,66	Aman
Negeri Katon	4.671,1	174.193.975	76.325,5	16,34	Aman
Tegineneng	4.290,3	242.835.489	106.401,8	24,80	Aman
Total	106.401,8	898.875.420	393.855	36,65	Aman

Sumber : Hasil olahan data 2016

Kapasitas Tampung Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran berdasarkan Asumsi 30% dan 40% Pemberian Ransum

Perhitungan kapasitas tampung menentukan kemampuan lahan di Kabupaten Pesawaran dalam menampung ternak sapi potong. Kapasitas tampung ternak sapi potong yang berasal dari limbah tanaman pangan terdapat di Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada tabel 20 dengan asumsi konsumsi bahan kering satu ekor sapi/hari sebesar 3% dari bobot tubuh (Parakkasi, 1999). Satu unit ternak setara dengan satu ekor sapi seberat 455 kg dan asumsi penggunaan limbah mencapai 30% dan 40% sebagai pakan (Santoso, 1995). Menurut Ensminger (1961), satu unit ternak adalah sama dengan seekor sapi dewasa.

Diketahui bahwa jumlah produksi limbah tanaman pangan yang berasal dari padi, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu di Kabupaten Pesawaran sebesar 898.875,420 kg/th dengan kapasitas tampung ternak sebesar 601.385 ST atau 601.384 ekor sapi potong dewasa dalam asumsi 30% pemberian ransum dan untuk asumsi 40% pemberian ransum yaitu 451.039ST atau sebanyak 451.039 ekor lebih sedikit jika dibandingkan

dengan asumsi 30% pemberian ransum pada sapi potong selisihnya yaitu 150.346,298 ST atau 150.346 ekor (Tabel 5). Berdasarkan hasil perhitungan kapasitas tampung dengan asumsi 30% pemberian pakan sebesar 601.385 ST dengan potensi ataupun peluang penambahan sapi potong sebanyak \pm 586.107 ekor sapi potong dari keseluruhan populasi sapi potong di Kabupaten Pesawaran sebesar 15.354 ekor. Sedangkan berdasarkan asumsi 40% pemberian pakan, kapasitas tampung yang dimiliki keseluruhan Kabupaten Pesawaran yaitu sebesar 451.039 ekor, sehingga potensi ataupun peluang penambahan ternak yang dapat dilakukan sebanyak \pm 435.684 ekor sapi potong dari keseluruhan populasi di Kabupaten Pesawaran. Peluang penambahan ternak sapi potong tertinggi dalam asumsi 30% dan 40% pemberian pakan pada sapi potong terdapat pada kecamatan tegineneng yaitu 156.338 ekor (30%) dan 115.721 (40%). Sedangkan potensi atau peluang penambahan ternak sapi potong terendah terdapat pada Kecamatan Punduh Pidada 18.012 ekor (30%) dan 13.489 ekor (40%) yang dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kapasitas tampung berdasarkan asumsi pemberian pakan 30% dan 40% di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pesawaran

Kecamatan	Populasi (ekor)	Produksi BK Limbah Pangan (Kg/th)	Kapasitas Tampung Berdasarkan Asumsi (ST)		Kapasitas Tampung Berdasarkan Asumsi (ekor)		Potensi / Peluang Penambahan Sapi Potong (ekor)	
			30%	40%	30%	40%	30%	40%
			Punduh Pidada	79	27.040.611	18.091	13.568	18.091
Marga Punduh	72	29.422.688	19.685	14.764	19.685	14.764	19.613	14.692
Padang Cermin	149	76.778419	51.368	38.526	51.368	38.526	51.296	38.377
Kedondong	92	61.951.428	41.448	31.086	41.448	31.086	41.356	30.994
Way Khilau	86	91.524.024	61.233	45.925	61.233	45.925	61.147	45.839
Way Lima	236	93.345.636	62.452	46.839	62.452	46.839	62.216	46.603
Gedung Tataan	1.838	101.783.150	68.097	51.073	68.097	51.073	66.259	49.235
Negeri Katon	6.673	174.193.975	116.543	87.407	116.543	87.407	109.870	80.734
Tegineneng	6.129	242.835.489	162.467	121.850	162.467	121.850	156.338	115.721
Total	15.354	898.875.420	601.385	451.039	601.385	451.039	586.107	435.684

Sumber: Hasil olahan data 2016

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis *Location Quotient* (LQ) sapi potong masing-masing kecamatan di Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa Kecamatan Negeri Katon dan Tegineneng merupakan sektor basis peternakan sapi potong yang memiliki nilai $LQ > 1$, hal ini disebabkan populasi sapi potong di kecamatan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lain sesuai dengan Warpani (1984) menyatakan bahwa jika $LQ > 1$, disebut sektor basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan. Sehingga baik dalam pengembangan sapi potong di wilayah tersebut. Jika $LQ < 1$, disebut sektor non-basis, yaitu sektor

yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah acuan yang terdapat pada hasil di Kecamatan Punduh Pidada, Marga Punduh, Padang Cermin, Kedondong, Way Khilau, Way Lima dan Gedung Tataan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kabupaten Pesawaran memiliki potensi lingkungan peternakan yang baik, dilihat dari faktor iklim suhu maupun kelembaban cukup mendukung dalam pengembangan peternakan sapi potong.

Tabel 6. Hasil analisis Location Quotient (LQ) sapi potong di Kabupaten Pesawaran

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	LQ
Punduh pidada	55,3	29,6	301	24,66	0,18
Marga punduh	50,4	23,2	202,58	20,52	0,23
Padang cermin	104,3	111,2	476,28	66,06	0,19
Kedondong	64,4	98,4	135,94	61,5	0,24
Way khilau	60,2	48,8	43,96	30,78	0,45
Way lima	165,2	113,6	184,52	97,8	0,40
Gedung tataan	1.286,6	184,8	407,68	20,94	0,92
Negeri katon	4.671,1	378,4	226,66	104,16	1,18
Tegineneng	4.290,3	245,6	186,34	37,68	1,23

Sumber: Hasil olahan data 2016

Berdasarkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendukung pengembangan peternakan sapi potong sudah baik. Namun perlu ditingkatkan lagi SDM seperti tenaga medis, inseminator dan penyuluh pertanian lapangan yang harapannya dapat mendukung pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan produksi limbah tanaman pangan secara keseluruhan yaitu sebesar 898.875.420 kg/th dengan produksi terbesar terdapat pada Kecamatan Tegineneng dan Negeri Katon. Berdasarkan daya dukung limbah tanaman pangan di Kabupaten Pesawaran mencapai 393.855 ST dengan Indeks Daya Dukung sebesar 36,65 menunjukkan bahwa, daya dukung limbah tanaman pangan Kabupaten Pesawaran di masing-masing kecamatannya tergolong masih aman dalam pengembangan sapi potong.

Berdasarkan kapasitas tampung ternak sapi potong dengan asumsi pemberian ransum sebesar 30% yaitu sebanyak 601.385 ST dengan peluang penambahan ternak sebesar 586.107 ekor dan 451.039 ST dengan peluang penambahan ternak sebesar 435.684 ekor sapi potong jika diasumsikan dengan pemberian ransum sebesar 40%.

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), wilayah yang merupakan basis peternakan sapi potong yaitu Kecamatan Negeri Katon dan Tegineneng.

Saran

Perlu dilakukan analisis lebih lanjut berdasarkan analisis ekonomi di Kabupaten Pesawaran dalam menunjang keakuratan hasil analisis untuk penyebaran dan pengembangan sapi potong.

Penambahan sapi potong dapat dilakukan pada kecamatan-kecamatan yang indeks konsentrasi ternaknya rendah dengan mempertimbangkan daya dukung wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. PT. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Ahmad, S.N., Siswansyah, D. D. dan Swastika, D. K. S. 2004. Kajian sistem usaha ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 7 (2) : 155 — 170.
- Ashari, E. Juarini, B. Sumanto, Wibowo, Suratman dan Subagjo. 1995. Pedoman Analisis Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan. Balai Penelitian Ternak dan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kabupaten Pesawaran dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, Lampung.
- _____. 2015. Kabupaten Pesawaran dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, Lampung.
- Daryanto, A. 2011. Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan Peternakan. Trobos Edisi Januari 2011. Bandung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Statistik Peternakan 2015.
- Ensminger. 1961. Nilai Konversi AU Pada Ternak Ruminansia. <http://stpp-malang.ac.id/> Nilai konversi AU Berbagai Jenis dan Umur Fisiologi Ternak. Diakses pada 6 November 2015.
- Hamid, A. A. 2012. Analisis Potensi Daya Dukung Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pohuwato. Laporan Penelitian Dana APBD Tahun Anggaran 2012. Jurusan Peternakan. Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- NRC. 1984. Nutrient Requirement of Domestic No. 2. Nutrient Requirement of Swine National Academy of Washington DC.
- Parrakasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Santoso, U. 1995. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsu, J.A., M. Achmad. 2002. Keunggulan kompetitif wilayah berdasarkan sumberdaya pakan untuk pengembangan ternak ruminansia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis* 6 (2).
- Syamsu, J.A., Ilyas, Syamsuddin, dan Irsyam. 2009. Potensi Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Sapi Potong dalam Mendukung Integrasi Ternak-Tanaman di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Makalah Seminar Nasional. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang. Lembaga Pengembangan Sumber Daya Peternakan. Makassar.
- Shiddieqy, M.I. 2005. Pakan Ternak Jerami Olahan. <http://www.pikiran-rakyat.com/>

- cetak/2005/0305/24/ cakrawala/
lainnya.html. Diakses 05 November 2015 .
- Thapa, G.B dan Paudel, G.S. 2000. Evaluation of Livestock Carrying Capacity of Land Resources In The Hills Of Nepal Based On Total Digestive Nutrient Analysis. Agriculture, Ecosystems and Environment.
- Wahyono, D.E., Hardianto, R. Anam, C. Wijono, D.B. Purwanto, T. dan Malik M. 2003. Strategi Pemanfaatan Limbah Pertanian dan Agroindustri untuk Pembuatan Pakan Lengkap Ruminansia. Makalah Seminar Nasional Pengembangan Sapi Potong, Lembang, Jawa Barat. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Warpani, Suwardjoko. 1984. Analisis Kota dan Daerah. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
<http://perencanaankota.blogspot.co.id/2013/06/location-quotient-dan-shift-share.html>.
Diakses 7 November 2016.